

Bidang ilmu: Keperawatan

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KESERiusAN DAN SIKAP TERHADAP PEMERIKSAAN KANKER SERVIKS PADA WANITA DI DESA JATIMULYA

Putri Wahyu Setianingsih¹⁾, Dora Samaria²⁾
Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta^{1,2)}
E-mail Penulis: dora.samaria@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan penyebab kematian akibat kanker terbanyak kedua pada wanita di Indonesia setelah kanker payudara. Upaya pencegahan melalui skrining sangat penting, namun tingkat partisipasi masih rendah, salah satunya disebabkan oleh persepsi wanita terhadap keseriusan (*perceived seriousness*) kanker serviks. **Tujuan:** Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi keseriusan dengan sikap pemeriksaan kanker serviks pada wanita usia subur. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional dengan populasi wanita di Kelurahan Jatimulya, Kota Depok, yang berusia antara 30 dan 50 tahun. Jumlah sampel sebanyak 110 responden, dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. **Hasil:** Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata usia responden adalah 38,86 tahun, dengan mayoritas berpendidikan SMA (54,5%), sebagian besar tidak bekerja (90,9%), dan mayoritas sudah menikah (97,3%). Hasil uji data menggunakan Spearman menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,001 (<0,05) dengan koefisien korelasi sebesar 0,421. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan sikap terhadap pemeriksaan kanker serviks pada wanita usia subur di Desa Jatimulya. **Rekomendasi:** Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, sebaiknya petugas kesehatan lebih aktif melakukan sosialisasi dan pemeriksaan kanker serviks secara rutin untuk mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pemeriksaan kanker serviks.

Kata kunci: Persepsi Keseriusan, Sikap, Skrining Kanker Serviks.

ABSTRACT

Cervical cancer is the second leading cause of cancer-related deaths among women in Indonesia, after breast cancer. Prevention efforts through screening are very important, but participation rates remain low, partly due to women's perceptions of the seriousness of cervical cancer. Objective: The focus of this study is to determine the relationship between perceived seriousness and attitudes toward cervical cancer screening among women of reproductive age. Methods: This quantitative study used a cross-sectional design with a population of women aged 30 to 50 years in Jatimulya Village, Depok City. A total of 110 respondents were selected using cluster random sampling. Results: The average age of the respondents was 38.86 years, with the majority having a high school education (54.5%), most being unemployed (90.9%), and the majority being married (97.3%). Data analysis using the Spearman test showed a p-value of 0.001 (<0.05) with a correlation coefficient of 0.421. Conclusion: There is a significant relationship between perceived seriousness and attitudes toward cervical cancer screening among women of reproductive age in Jatimulya Village. Recommendations: To increase public awareness,

healthcare workers should be more active in conducting socialization and routine cervical cancer screenings to influence the community's attitudes toward cervical cancer screening.

Keywords: *Perceived seriousness; attitudes; cervical cancer screening.*

Alamat korespondensi: Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta, Jl. Limo Raya, Depok
Email: dora.samaria@upnvj.ac.id
Nomor Hp: 085891063186

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan global yang besar, yang berdampak buruk bagi penduduk dunia. Salah satu jenis kanker yang memerlukan perhatian khusus adalah kanker serviks. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menjabarkan bahwa Human Papillomavirus (HPV) menyebabkan kanker serviks pada wanita hingga 95% (WHO, 2020). Virus HPV merupakan virus menular seksual yang apabila berkembang menjadi infeksi dengan genotipe berisiko tinggi, seperti HPV 16 dan 18. Kedua subtipe HPV tersebut secara bersama-sama menyebabkan 70-75% dari semua kanker serviks dan 40-60% dari lesi prakanker (Fernandes et al., 2022).

Kanker serviks adalah penyakit yang berkembang secara bertahap dari displasia serviks abnormal hingga menjadi kanker invasif. Penyakit ini merupakan tantangan besar dalam kesehatan masyarakat dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada wanita di dunia. Menurut data yang dikumpulkan oleh Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) pada tahun 2020, kanker serviks adalah jenis kanker kelima yang paling umum secara keseluruhan dan menempati posisi kedua sebagai kanker terbanyak pada wanita, dengan insidensi mencapai 1.330.000 kasus dan angka kematian sebesar 730.000. Di Indonesia, kanker serviks berada di peringkat ketiga dunia, ketiga di Asia, dan pertama di Asia Tenggara. Penurunan angka kematian akibat kanker serviks dapat dicapai melalui pencegahan, baik primer maupun sekunder (Apriany & Martha, 2023). Pencegahan primer dilakukan dengan vaksinasi HPV, sementara pencegahan sekunder seperti inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) dan pemeriksaan pap smear secara rutin (Khairunnisa et al., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), skrining kanker serviks sebaiknya dimulai pada usia 30 tahun setiap 5-10 tahun, minimal dua kali dalam hidup, yaitu pada usia 35 dan 45 tahun. Namun, baru sekitar 2,45% perempuan Indonesia yang menjalani pemeriksaan IVA, yang masih jauh dari target Indonesia sekitar 75% pada tahun 2024. Berbagai faktor memengaruhi rendahnya partisipasi wanita dalam melakukan deteksi awal kanker serviks, termasuk tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, perilaku, dan dukungan dari suami (Aprianti et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan di Kota Jambi menunjukkan bahwa mayoritas perempuan usia subur di Jambi masih bersikap negatif terhadap pemeriksaan kanker serviks (Rini & Mugi, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Addis Ababa, Ethiopia, yang menggambarkan mayoritas 73% partisipan bersikap negatif terhadap pemeriksaan kanker serviks (Misgun & Demissie, 2023). Salah satu alasan mengapa angka kasus kanker serviks di Indonesia tinggi adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjalani pemeriksaan kanker serviks (Apriany & Martha, 2023).

Maurida et al., (2020) menemukan bahwa sekitar 63% responden perempuan memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap tingkat keparahan kanker serviks. Jika seseorang masih tidak memperhatikan penyakitnya, maka keinginan untuk memeriksakan dirinya ke fasilitas kesehatan pun menjadi kurang prioritas. Sebanyak 75% responden dalam

penelitian Halifah et al., (2020) masih beranggapan bahwa pengobatan tidak diperlukan jika gejala yang dirasakan masih ringan dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, hanya 6,83% perempuan berusia 30-50 tahun yang telah melakukan deteksi dini IVA pada tahun 2021, dan cakupan sebesar 7,02% pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa deteksi dini kanker serviks di Indonesia masih tergolong rendah. Di Jawa Barat, Kota Depok mencatat cakupan IVA positif tertinggi, yaitu sebesar 12,84% (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2020). Di Kota Depok, salah satu fasilitas kesehatan, Puskesmas Cilodong, melaporkan pelaksanaan skrining IVA sebesar 5,7% di antara perempuan usia subur (Profil Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022).

Diketahui bahwa minimnya kesadaran wanita akan pentingnya skrining dapat menjadi salah satu penyebab maraknya kasus kanker serviks di Indonesia yang apabila diketahui sudah memasuki stadium akhir (Apriany & Martha, 2023). Kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks berkorelasi dengan persepsi individu. Persepsi tersebut meliputi pemikiran seseorang terhadap masalah kesehatan yang dialaminya, bagaimana tindakan kesehatan dinilai bermanfaat, kendala yang mungkin dihadapi, motivasi, dan dorongan yang sangat mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan upaya kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan **cross-sectional**. Populasi penelitian terdiri dari wanita usia subur yang tinggal di Kelurahan Jatimulya, Kota Depok. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Lameshow, menghasilkan total 110 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: berjenis kelamin wanita dengan rentang usia subur 30-50 tahun, berdomisili di Kelurahan Jatimulya, sudah menikah, dan pernah melakukan hubungan seksual. Kriteria eksklusi meliputi wanita yang telah terdiagnosis kanker serviks. Pengumpulan data berlangsung pada Mei hingga Juni 2024.

Kuesioner demografi berisi nama, usia, pendidikan, status pendidikan, dan status pekerjaan. Kuesioner persepsi keseriusan diambil dari penelitian terdahulu (Mabotja et al., 2021) yang berisi 7 pernyataan yang diukur menggunakan skala likert dengan total skor maksimum 35 dan skor minimum 7. Kuesioner sikap diadaptasi dari penelitian (Easwaran et al., 2023). Skala likert digunakan dalam pengumpulan data yang berisi 8 pernyataan dengan skor maksimum 40 dan skor minimum 8. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS Versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1, rata-rata usia responden adalah 38,86 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Nigussie et al., (2019), yang melaporkan rata-rata usia 36,6 tahun dalam rentang usia 30-49 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jassim et al., (2018), yang menemukan rata-rata usia 37,24 tahun pada 300 responden. Fakta ini didukung oleh strategi WHO (2020) yang menjelaskan pengendalian kanker serviks dengan menargetkan 70% wanita untuk menjalani skrining pada usia 35 tahun dan kembali pada usia 45 tahun. Pada usia ini, insiden dan angka kematian kanker serviks dapat ditekan melalui deteksi lesi prakanker segera.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n=110)

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Usia	38,86	7,137	30-50

Hasil pengolahan data pada Tabel 2, sebagian besar wanita usia subur berpendidikan SMA atau sederajat, dengan 60 responden (54,5%) masuk dalam kategori ini. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta yang melaporkan bahwa 52,4% responden berpendidikan SMA atau sederajat (Lestari, 2022). Data serupa juga ditemukan pada penelitian yang menunjukkan bahwa 48,8% responden berpendidikan SMA atau sederajat (Rini & Mugi, 2020). Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan seberapa baik individu memahami dan memaknai informasi yang diterimanya.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan (n=110)

Variabel	Frekuensi	%
Pendidikan		
SD / sederajat	8	7,3
SMP / sederajat	23	20,9
SMA / sederajat	60	54,5
Perguruan Tinggi	19	17,3

Berdasarkan pengolahan data yang ditunjukkan pada Tabel 3, sebanyak 100 orang (90,9%) tidak memiliki pekerjaan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti et al., (2019), yang juga menemukan bahwa sebanyak 87 orang (79,1%) tidak memiliki pekerjaan. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian di kalangan perempuan usia subur di Bahrain, di mana hampir separuhnya atau 53,3% responden tidak memiliki pekerjaan employed (Jassim et al., 2018). Hal ini dikarenakan mayoritas perempuan usia subur di antara responden memiliki pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan (n=110)

Variabel	Frekuensi	%
Status Pekerjaan		
Bekerja	10	9,1
Tidak Bekerja	100	90,9

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden berstatus menikah, yaitu sebanyak 107 orang (97,3%). Hasil temuan ini serupa dengan hasil temuan Mukama et al., (2017), yang melaporkan bahwa 82,5% responden dalam studinya juga berstatus menikah. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Dewi et al., (2024), di mana sebagian besar responden, yakni 76 orang (98,4%), berstatus menikah.

Skrining kanker serviks umumnya ditujukan kepada individu yang telah menikah atau aktif secara seksual, karena fakta bahwa kanker serviks sangat erat kaitannya dengan infeksi HPV, yang umumnya ditularkan melalui kontak seksual.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan (n=110)

Variabel	Frekuensi	%
Status Pernikahan		
Menikah	107	97,3
Bercerai	3	2,7

Pada tabel 5 dapat dilihat rata-rata skor total persepsi keseriusan pada responden perempuan usia subur sebesar 25,48 dengan simpangan baku 5,263 dan skor rata-rata 26,50. Hasil pengolahan data penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor persepsi keseriusan tinggi untuk skrining kanker serviks sebanyak 64 orang (58,2%), sedangkan responden dengan skor Perceived Seriousness skrining kanker serviks rendah sebanyak 46 orang (41,8%). Hasil ini selaras dengan hasil temuan lainnya yang memiliki skor rata-rata persepsi keseriusan 25,95 dengan simpangan baku 3,38 (Annan et al., 2019). Namun, penelitian menemukan bahwa terdapat sedikit perbedaan pada nilai rata-rata persepsi keseriusan yaitu sebesar 22,6 [20,6-24,5] (Mabotja et al., 2021). Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden antar negara. Tabel 5 juga menunjukkan rata-rata skor sikap keseluruhan responden perempuan usia subur sebesar 29,47 dengan deviasi standar 3,74 dan nilai rata-rata 30,00.

Tabel 5. Distribusi Rata-rata Persepsi Keseriusan dan Sikap (n=110)

Variabel	Mean	SD	Min-Max	Median
Persepsi Keseriusan	25,48	5,263	7-35	26,50
Sikap	29,47	3,734	18-40	30,00

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap skrining kanker serviks, dengan 64 orang (58,2%) menunjukkan skor sikap yang tinggi, sementara 46 orang (41,8%) memiliki skor sikap yang rendah. Sikap positif ini mencerminkan dukungan masyarakat terhadap program deteksi dini kanker serviks. Temuan ini konsisten dengan hasil temuan Easwaran et al., (2023) yang menunjukkan bahwa 93% mahasiswa farmasi di Universitas Negeri Arab Saudi Selatan memiliki sikap positif terhadap skrining kanker serviks. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Obol et al., 2021), di mana 187 dari 286 tenaga kesehatan wanita di Uganda (66%) memiliki sikap tinggi terhadap skrining kanker serviks. Variasi sikap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi atau keluarga terkait kanker serviks, serta akses terhadap informasi kesehatan. Studi sebelumnya oleh (Lani & Rusnanti, 2021) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan sikap positif terhadap skrining kanker serviks.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil analisis data menggunakan korelasi spearman didapatkan nilai $P = 0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi

antara persepsi keseriusan dengan sikap terkait skrining kanker serviks. Dilihat dari kekuatan hubungan kedua variabel, keduanya menunjukkan arah hubungan positif dengan nilai r korelasi sebesar 0,421 yang menunjukkan derajat kekuatan antar variabel sedang. Semakin tinggi persepsi keseriusan maka semakin tinggi pula sikap. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara persepsi keseriusan dengan sikap terkait skrining kanker serviks pada wanita usia subur di Desa Jatimulya.

Tabel 6. Distribusi Rata-rata Persepsi Keseriusan dan Sikap (n=110)

Variable	Mean±SD	Median	r	P value
Persepsi Keseriusan	25,48±5,263	26,50	0,421	0,001
Sikap	29,47±3,734	30,00		

Hasil studi sebelumnya mendukung penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi keseriusan dan perilaku skrining kanker serviks, dengan nilai $r=0,22$ dan $p<0,01$ (Annan et al., 2019). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Maurida et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa persepsi perempuan terhadap tingkat keparahan kanker serviks memiliki hubungan erat dengan keteraturan dalam melakukan deteksi dini.

Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian (Ayu Titisari et al., 2018). Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak adanya hubungan antara persepsi keparahan dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA di Kelurahan Kalibanteng Kulon, dengan nilai p sebesar 0,230 ($> 0,05$). Mayoritas responden dalam penelitian tersebut memiliki persepsi keseriusan yang tinggi, tetapi praktik skrining hanya mencapai 9,2%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi keparahan penyakit saja tidak cukup untuk mendorong tindakan skrining, terutama jika tidak didukung oleh kesadaran dan dukungan yang memadai. Selain itu, faktor seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, edukasi tentang pentingnya skrining, serta dukungan keluarga juga memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap dan tindakan terhadap skrining kanker serviks.

Sikap adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi perubahan perilaku, yang tercermin dari apakah seseorang menerima atau menolak suatu hal. Namun, menurut hasil studi literatur, tidak ditemukan hubungan yang berarti antara sikap wanita usia subur dan perilaku mereka dalam melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Kota Baru, Yogyakarta (Lestari, 2022). Hal ini karena sebagian besar responden belum pernah menjalani pemeriksaan IVA sebelumnya. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan pada mahasiswa farmasi menunjukkan bahwa 93,5% responden memiliki sikap positif terhadap skrining kanker serviks (Easwaran et al., 2023).

Sikap positif responden terhadap pemeriksaan skrining kanker serviks dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kanker serviks dan bahaya yang dapat ditimbulkannya. Faktor pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap (Notoatmodjo, 2014). Memiliki pendidikan formal untuk memperoleh pengetahuan tentang kanker serviks dapat meningkatkan persepsi yang baik terhadap pencegahan dan deteksi dini pada wanita usia subur. Sikap positif yang meliputi pemahaman tentang keseriusan kanker serviks dan manfaat pemeriksaan dapat meningkatkan motivasi individu untuk melakukan

pemeriksaan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk meningkatkan partisipasi dalam program skrining kanker serviks dan mengurangi risiko kanker serviks di masyarakat.

Sikap keseriusan individu terhadap skrining kanker serviks, memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi dalam program deteksi dini. Individu yang memiliki kesadaran tinggi cenderung lebih proaktif dalam menjalani pemeriksaan rutin, sehingga kemungkinan mendeteksi kanker serviks pada tahap awal meningkat (Cahyaningsih et al., 2020). Sebaliknya, sikap kurang serius atau kurang peduli terhadap skrining dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis, sehingga kanker serviks baru terdeteksi pada tahap lanjut. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ini (Santosa & Mago, 2023).

Keseriusan individu dalam menjalani skrining kanker serviks dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup edukasi, motivasi, serta kemudahan akses layanan. Edukasi yang menyeluruh berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai urgensi deteksi dini (Samaria, 2022). Informasi harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan jelas untuk menghindari miskonsepsi, serta didukung oleh media yang efektif, seperti brosur, media sosial, dan seminar kesehatan. Selain itu, peningkatan kesadaran emosional dapat dilakukan dengan memberikan kisah nyata individu yang tertolong melalui skrining, serta menekankan manfaat dibandingkan risiko yang mungkin dirasakan saat prosedur dilakukan (Adistyatama et al., 2024). Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan, komunitas, serta figur publik dapat membantu meningkatkan motivasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan rutin. Kemudahan akses layanan turut menjadi faktor pendukung yang krusial dalam mendorong individu untuk melakukan skrining. Program skrining gratis atau bersubsidi dapat mengatasi hambatan ekonomi yang sering kali menjadi kendala utama, sementara fleksibilitas jadwal serta lokasi strategis dapat meningkatkan keterjangkauan layanan .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa persepsi keseriusan dan sikap menunjukkan adanya hubungan antara persepsi keseriusan dengan sikap terkait skrining kanker serviks pada wanita usia subur di Desa Jatimulya dengan nilai p value sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan nilai r sebesar 0,421.

SARAN

Saran yang direkomendasikan bagi wanita usia subur yaitu agar meningkatkan pemahaman yang baik tentang keseriusan kanker serviks sehingga dapat mendorong sikap yang lebih proaktif dalam melakukan skrining kanker serviks yang sangat penting untuk deteksi dini dan deteksi dini perkembangan kanker. Selain itu, bagi pelayanan kesehatan disarankan agar pelayanan kesehatan lebih fokus pada edukasi yang intensif mengenai bahaya kanker serviks dan pentingnya skrining awal. Selanjutnya, bagi penelitian selanjutnya agar lebih menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan variabel bebas dan terikat serta dapat melakukan penelitian dengan quasi eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Adistyatama, R., Ganap, E. P., & Trirahmanto, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Skrining Kanker Serviks dan Loss to Follow Up pada Wanita dengan IVA Positif yang Menjalani Krioterapi di Negara Berkembang:

- Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 73–82. <https://doi.org/10.22146/jkr.85571>
- Annan, F. M., Oppong Asante, K., & Kugbey, N. (2019). Perceived seriousness mediates the influence of cervical cancer knowledge on screening practices among female university students in Ghana. *BMC Women's Health*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0842-y>
- Aprianti, A., Fauza, M., & Azrimaidalisa, A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.68-80>
- Apriany, & Martha, E. (2023). Persepsi Wanita Usia Subur terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Cinere. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(6), 1133–1141.
- Ayu Titisari, I., Riyanti, E., & Nugraha, P. P. (2018). Aplikasi Teori Helath Belief Model pada Partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam Pemeriksaan IVA di Kelurahan Kalibanteng Kulon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Cahyaningsih, O., Sulistyowati, I., & Alfiani, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada WUS di Puskesmas Tlogosari Wetan Semarang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.33666/jitk.v11i2.366>
- Dewi, I. R., Hadiwiardjo, Y. H., Saleh, A. Y., & Purwaningastuti, D. A. (2024). Determinan Perilaku Tes IVA di Puskesmas Sawangan Kota Depok Tahun 2022. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(2), 79. <https://doi.org/10.47034/ppk.v5i2.7136>
- Easwaran, V., Shorog, E. M., Alshahrani, A. A., Ansari, A., Mohammad, S., Mohammad, M., Sadiq, J., & Alavudeen, S. S. (2023). *Knowledge , Attitudes , and Practices Related to Cervical Cancer Prevention and Screening among Female Pharmacy Students at a Public University in a Southern Region of Saudi Arabia*.
- Fernandes, A., Viveros-Carreño, D., Hoegl, J., Ávila, M., & Pareja, R. (2022). Human papillomavirus-independent cervical cancer. *International Journal of Gynecological Cancer*, 32(1), 1–7. <https://doi.org/10.1136/ijgc-2021-003014>
- Halifah, E., Mutiara, E., & Masniari Lubis, R. (2020). Knowledge and Perception of Cervical Cancer. *Jurnal Medika Veterinaria*, 13(2), 281–287. <https://doi.org/10.21157/j.med.vet..v13i2.16023>
- Jabar, D. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020*.
- Jassim, G., Obeid, A., & Al Nasheet, H. A. (2018). Knowledge, attitudes, and practices regarding cervical cancer and screening among women visiting primary health care Centres in Bahrain. *BMC Public Health*, 18(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5023-7>
- Khairunnisa, P., Ronoatmodjo, S., & Prasetyo, S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Melakukan Pemeriksaan Dini Kanker Serviks: A Scoping Review. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 75–80. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6256>
- Lani, T., & Rusnanti, W. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Dewasa Di Puskesmas Malinau Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(1), 30–32. <https://doi.org/10.54004/jikis.v9i1.18>
- Lestari, M. A. (2022). Hubungan Sikap Wanita Usia Subur dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA. *Journal Of Midwifery and Health Administration Research*, 2(1), 2022.
- Mabotja, M. C., Levin, J., & Kawonga, M. (2021). Beliefs and perceptions regarding cervical

- cancer and screening associated with Pap smear uptake in Johannesburg: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 16(2 February), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246574>
- Maurida, N., Sukartini, T., & Indarwati, R. (2020). Persepsi Keparahan Kanker Serviks dan Keteraturan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4), 215–218.
- Misgun, T., & Demissie, D. B. (2023). Knowledge, practice of cervical cancer screening and associated factors among women police members of Addis Ababa police commission Ethiopia. *BMC Cancer*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12885-023-11478-x>
- Mukama, T., Ndejjo, R., Musabyimana, A., Halage, A. A., & Musoke, D. (2017). Women's knowledge and attitudes towards cervical cancer prevention: A cross sectional study in Eastern Uganda. *BMC Women's Health*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12905-017-0365-3>
- Nigussie, T., Admassu, B., & Nigussie, A. (2019). Cervical cancer screening service utilization and associated factors among age-eligible women in Jimma town using health belief model, South West Ethiopia. *BMC Women's Health*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0826-y>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Obol, J. H., Lin, S., Obwolo, M. J., Harrison, R., & Richmond, R. (2021). Knowledge, attitudes, and practice of cervical cancer prevention among health workers in rural health centres of Northern Uganda. *BMC Cancer*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12885-021-07847-z>
- Profil Dinas Kesehatan Kota Depok. (2022). Profil Kesehatan Kota Tahun 2022. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(2), 2013–2015.
- Rini, F., & Mugi, W. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur Di Poliklinik Kebidanan. *Bunda Edu-Midwifery Journal (Bemj)*, 3(1), 1–10.
- Samaria, D. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Cibadung, Gunung Sindur, Bogor. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(1), 2243–2258.
- Santosa, W. N., & Mago, H. C. (2023). Profil Faktor Risiko Dan Sosiodemografis Kanker Serviks-: Sebuah Kajian Sistematis. *Keluwih: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 109–119. <https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i2.4886>
- World Health Organization. (2020). Global strategy to accelerate the elimination of cervical cancer as a public health problem. In *World Health Organization*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240014107>